

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini terbagi atas, teori tentang Indeks Harga Saham Gabungan secara umum yang dipakai sebagai variabel dependen, dan penjelasan variabel independen terdiri atas Tingkat Suku Bunga Deposito, Nilai Tukar Rp / USD dan Indeks Harga Konsumen.

2.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat berharga yang beredar (Keputusan Menteri Keuangan RI no. 1548/KM/90, tentang pasar modal).

Pengertian pasar modal dalam arti sempit adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang dipersiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek (Sunariyah,2003:4-5).

Perkembangan pasar modal dapat dicerminkan dari fluktuasi harga pasar saham maupun volume transaksinya. Seiring dengan perkembangan pasar modal ini berarti terjadi perkembangan perekonomian suatu negara dengan demikian berbagai upaya dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usaha dan melakukan kegiatan dalam rangka menghimpun dana untuk mengadakan ekspansi usaha semakin meningkat. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut menyebabkan perekonomian diseluruh dunia mengalami peningkatan yang sangat

pesat. Salah satu ekspansi yang dilakukan perusahaan di dalam menghimpun dana adalah dengan menjual sahamnya di pasar modal.

Sedangkan definisi pasar modal secara formal adalah sebagai tempat terjadinya proses jual beli berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang dalam bentuk hutang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh Pemerintah, perusahaan swasta maupun *Public Authorities* (Husnan, 1998:3).

Pada pasar modal, para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*), melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten atau perusahaan. Sebaliknya bagi perusahaan (emiten) yang membutuhkan dana dapat menawarkan surat berharga perusahaan dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Dalam memilih surat berharga yang hendak dibeli, salah satu faktor yang harus diperhitungkan oleh investor adalah tingkat resiko atas imbalan yang diterima. Secara umum, setiap investor selalu menghindari resiko. Para ekonom menyebutkan preferensi ini sebagai penghindaran resiko (*risk aversion*). Upaya yang dilakukan investor untuk menghindari resiko merupakan landasan permintaan atas surat berharga.

2.1.1 Fungsi Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, fungsi pasar modal adalah :

1. Fungsi Kekayaan (*wealth Function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dan kekayaan tersebut dapat dipergunakan

kembali. Hal ini lebih baik karena kekayaan tersebut tidak mengalami penyusutan.

2. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal dalam perekonomian suatu negara dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan oleh pemerintah, karena dalam pasar modal, dana yang ada merupakan pinjaman yang dihimpun oleh masyarakat, dengan demikian pemerintah lebih mudah dan murah mendapat pinjaman dana untuk pembangunan di pasar modal. Karena melihat kenyataan bahwa, jika pemerintah meminjam dana di Bank Dunia, bunga dari pinjaman itu sendiri sangat tinggi jika dibandingkan bunga pinjaman di pasar modal.

3. Fungsi likuiditas (*Liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam bentuk surat-surat berharga berarti bisa dilikuidasikan, misal modal dengan resiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya yang relative murah dan cepat.

4. Fungsi Tabungan (*Savings Function*)

Pasar modal bisa dimanfaatkan untuk investasi (*alternative savings*). Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang murah dan mudah, tanpa resiko tinggi untuk menginvestasikan dana.

Husnan (1998 :4) mengemukakan bahwa pasar modal mempunyai 2 fungsi yaitu :

1. Fungsi Ekonomi

Menurut fungsi ini pasar modal menyediakan fasilitas dari *lender* ke *brrower*. *Lender* adalah pihak yang mempunyai kelebihan dana, sedangkan *brrower*

adalah pihak yang sangat membutuhkan dana. Melalui pasar modal, *lender* meminjamkan dana dalam bentuk investasi dan mengharapkan akan memperoleh imbalan atas penyerahan dana tersebut. Dari sisi *borrower*, dana yang tersedia memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasional perusahaan.

2. Fungsi Keuangan

Berdasarkan atas fungsi keuangan ini, pasar modal menyediakan dana yang dibutuhkan *borrower* dan memungkinkan *lender* untuk meminjam dananya tanpa harus ikut terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil uang diperlukan untuk investasi tersebut.

Menurut ruang lingkupnya, pasar modal mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi mikro dan makro. Pasar modal dengan fungsi mikro digunakan untuk menyetatkan struktur permodalan perusahaan, menaikkan nilai perusahaan dan sebagai sarana bagi pengusaha untuk mewujudkan kemampuannya dan membangun bisnisnya melalui *merger* dan akuisisi.

Dari sudut pandang makro, pasar modal mempunyai tiga fungsi. *Pertama*, sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan atau pembangunan nasional (disamping yang berasal dari perbankan), baik yang dilakukan oleh sektor pemerintah maupun swasta. *Kedua*, sebagai salah satu instrumen moneter, yaitu melalui *open market policy*. *Ketiga*, sebagai salah satu cara untuk mengikutsertakan pemodal kecil dalam kegiatan pembangunan di sektor pemerintah dan swasta.

Hubungan dengan perekonomian, pasar modal merupakan indikator yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Pasar dan perekonomian berhubungan erat yang harus dipertimbangkan dalam memprediksi perubahan-perubahan yang cenderung terjadi pada harga saham. Harga saham pada umumnya menurun pada masa resesi, dan semakin tajam resesi maka akan semakin tajam penurunan tersebut. Akan tetapi para investor perlu berpikir tentang perubahan-perubahan tersebut di pasar modal. Jika cenderung turun, maka pasar juga akan mengalami penurunan sehingga berdampak pada perekonomian.

2.1.2 Instrumen Pasar Modal

Ada beberapa sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal (Tandelilin, 2001: 18-22).

1. Saham merupakan surat berharga bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.
2. Reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik dipasar modal maupun dipasar uang.
3. Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya.
4. Instrumen *derivative (opsi & futures)* adalah sekuritas yang nilainya turunan dari harga sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivative target dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan.

2.1.3 Manfaat Pasar Modal

Manfaat dengan adanya pasar modal di Indonesia (Darmaji, 2001: 2-3)

yaitu :

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.
- 3) Penyebaran kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme, menciptakan iklim usaha yang sehat.
- 4) Memberikan wahana investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan upaya deversifikasi.
- 5) Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- 6) Menciptakan lapangan kerja yang menarik.
- 7) Memberikan kesempatan memilih perusahaan yang sehat dan berprospek.
- 8) Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang biasa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan deversifikasi investasi.
- 9) Memberikan iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses kontrol sosial.
- 10) Mengelola perusahaan dengan iklim keterbukaan, mendorong pemanfaatan manajemen profesional.
- 11) Sumber pembiayaan dana jangka panjang bagi perusahaan.

2.2 Suku Bunga

Pengertian dasar tingkat suku bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengetian tingkat bunga sebagai “harga” ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara *satu rupiah sekarang* dan *atu rupiah nanti* (misalnya setahun lagi).

Menurut Boediono (1994:76) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable fund*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut *Samuelson* dan *Nordhaus* (2004: 190) mendefinisikan suku bunga atau yang ering disebut “harga uang” adalah jumlah uang yang harus dibayarkan per unit waktu yang sering disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan.

Macam-macam suku bunga menurut Mankiw (2006: 89) serta Samuelson dan Nordhaus (2004:194) adalah :

1. Suku Bunga Nominal adalah suku bunga atas uang yang di ukur dalam uang. Suku bunga ini mengukur pendapatan dalam uang per tahun per uang yang di investasikan.
2. Suku Bunga Riil adalah suku bunga yang dikoreksi karena inflasi dan di hitung sebagai suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi ($r = i - \pi$). Padas aat periode inflasi, yang digunakan adalah suku bunga riil karena untuk menghitung hasil investasi dalam ukuran barang-barang yang didapat per tahun atas barang yang di investasikan.

Motif investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan tingkat kembalian. Apabila investor melakukan investasi di bank maka akan mendapatkan tingkat kembalian berupa suku bunga. Apabila investor melakukan investasi dalam bentuk surat berharga maka tingkat kembaliannya berupa *dividen* yaitu bagian dari laba perusahaan, dan *capital gain*, yaitu keuntungan dari harga saham yang dimiliki. Bila suku bunga cukup tinggi (lebih tinggi dari *capital gain* dan *dividen* per tahun yang bisa diperoleh dari lantai bursa) maka orang akan memilih menyimpan uangnya di bank. Sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah, maka orang akan beralih ke lantai bursa.

Teori-teori dalam tingkat suku bunga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

2.2.1 Teori Klasik mengenai Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dalam teori ekonomi klasik yang beranjak dari ekonomi mikro, merupakan nilai balas jasa modal. Dalam teori klasik stok barang modal digabungkan dengan uang yang keduanya dianggap mempunyai hubungan substitutif.

Fungsi yang menonjol dari uang, dalam teori ekonomi klasik adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi, sebagai alat pertukaran untuk memperlancar transaksi barang-barang dan jasa, maupun sebagai alat penyelesaian hubungan hutang piutang yang menyangkut masa depan. Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh kapasitas produksi sudah digunakan dalam proses produksi. Sektor moneter dalam teori

ekonomi klasik, terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut.

Hubungan antara sektor moneter dan sektor riil dalam teori ekonomi klasik hanya dihubungkan oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar dari pada nilai barang dan jasa yang tersedia maka tingkat harga akan meningkat, hal yang terjadi sebaliknya jika tingkat harga menurun. Menurut teori kuantitas, dalam teori ekonomi klasik setiap perubahan stok jumlah uang beredar adalah proporsional dengan tingkat laju perubahan stok jumlah uang beredar.

Perkembangan laju teori klasik adalah: teori *leonable fund*, dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran akan *leonable fund*. Komponen penawaran *leonable fund* terdiri dari tabungan nasional, baik tabungan dari masyarakat maupun tabungan pemerintah, surplus neraca pembayaran luar negeri atau ekspor dan lalu lintas modal netto, serta tambahan kredit dalam negeri yang dilakukan aktivitas moneter.

Permintaan akan *leonable fund* terdiri dari permintaan masyarakat untuk keperluan investasi maupun untuk menahan uang tunai. Dengan demikian semakin besar tambahan kredit dalam negeri, otoritas moneter serta surplus neraca pembayaran luar negeri, semakin besar tambahan *leonable fund* sehingga dapat menurunkan tingkat suku bunga.

Teori ekonmi klasik menyarankan agar negara berkembang meningkatkan tingkat suku bunganya. Saran teori ini didasarkan pada asumsi akan langkah barang modal di negara berkembang.

2.2.2 Teori Keynes mengenai Tingkat Suku Bunga

Dalam teori yang dikemukakan oleh Keynes, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan moneter. Teori ini membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannnya. Motivasi pertama adalah untuk melayani transaksi. Motivasi kedua adalah untuk berjaga-jaga menghadapi keperluan transaksi yang tidak diduga-duga. Motivasi ketiga adalah spekulasi, untuk mencari untung dari perbedaan tingkat harga. Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Dengan menurunnya tingkat suku bunga maka investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional.

Teori Keynes adalah teori yang menjelaskan keadaan ekonomi dalam jangka pendek sebelum mencapai keadaan *full employment*. Dalam teori Keynes, tingkat suku bunga dapat diturunkan dengan cara menambah kredit dalam negeri otoritas moneter atau meningkatkan surplus neraca pembayaran luar negeri.

Teori Keynes menganjurkan untuk menetapkan tingkat suku bunga serendah mungkin agar merangsang peningkatan pengeluaran investasi dan pada gilirannya investasi dapat meningkatkan kesempatan kerja.

2.3 Nilai Tukar Rp / USD

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Sistem nilai tukar diciptakan untuk mempermudah transaksi barang dan jasa internasional. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya

keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruh yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Krugman, 1999:40).

Definisi kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) menurut Salvatore (2005:10) adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Sedangkan nilai kurs adalah nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS merupakan harga satu satuan dollar yang dinilai ke dalam satu satuan rupiah. Permintaan untuk mata uang asing timbul terutama selama mengimpor barang dan jasa dari luar negeri dan membuat investasi serta pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran terhadap mata uang asing timbul selama mengekspor barang dan jasa dan menerima investasi serta pinjaman dari luar negeri.

Iwardono (1998:54) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah adalah “faktor ketidakpastian dibidang ekonomi dan keuangan, dan ketidakpastian situasi social politik”. Fungsi dari kebijakan system nilai tukar adalah untuk kestabilan pasar domestik, fungsi ini digunakan untuk menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan suatu alat yang akan menambah atau mengurangi likuiditas masyarakat dalam arti bahwa masyarakat menilai USD murah, (rupiah *overcalued*) maka mereka akan mendorong USD dan juga sebaliknya.

Salvatore (2005:12) memberikan berbagai istilah yang berhubungan dengan kurs valuta asing, yaitu :

1. Depresiasi (*depreciation*), adalah suatu keadaan yang mengacu pada kenaikan harga valuta asing terhadap mata uang domestik.
2. Apresiasi, adalah suatu keadaan yang mengacu pada penurunan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik.
3. Kurs (*effective exchange rate*), adalah rata-rata kurs antara mata uang domestik dengan mata uang dari sejumlah Negara lain yang menjadi mitra dagang terpentingnya.

Globalisasi dalam bidang ekonomi, sebagai contoh penyebab berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antara negara. Perekonomian terbuka inilah yang membawa suatu dampak ekonomis yaitu terjadinya perdagangan internasional antara negara-negara di dunia. Dengan adanya perdagangan internasional ini maka akan dijumpai masalah baru yakni perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik dinegara yang pengimpor maupun pengekspor maka menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs), oleh karena itu diperlukan penukaran mata uang antar negara.

Di Indonesia, ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar amerika Serikat. Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan dollar AS, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang utama. Maksud dari sistem nilai tukar

tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap menitik beratkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan *band* sebagai *guidance* atas pergerakan nilai tukar maka sejak saat itu tidak ada lagi *band* sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah sepenuhnya diilepas ke pasar (*free floating*) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem *free floating* serta dikaitkan dengan kondisi atau struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya *purely free floating* sulit untuk dilakukan. Kemungkinannya adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan *managed floating* dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif dan pada *timeing* yang tepat.

2.3.1. Teori Nilai Tukar

Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh *Gustav Cassell* (1922) mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Pengertian absolut mengatakan bahwa kurs keseimbangan di antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara harga absolut luar negeri dan harga absolut dalam negeri. Sedangkan pengertian relatif menyatakan bahwa prosentase perubahan kurs keseimbangan di antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan resio antara prosentase perubahan harga dalam negeri dan prosentase perubahan harga luar negeri,

sehingga prosentase perubahan kurs tersebut mencerminkan perbedaan perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara.

Beberapa hal yang perlu ditekan dari teori paritas daya beli adalah *Pertama* masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab guncangan yang mengubah tingkat harga dari nilai tukar merupakan suatu guncangan moneter. *Kedua*, teori paritas daya beli tersebut tidak bekerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang nilai tukar dengan tingkat harga.

2.3.2 Perbedaan Tingkat Nilai Tukar

Perbedaan tingkat nilai tukar timbul karena beberapa hal, yaitu :

- 1) Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing (valas) / Bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas / Bank membeli valas, dan kurs jual apabila merupakan menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
- 2) Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya. Kurs TT (*telegraphic transfer*) lebih tinggi dari pada kurs MT (*mail transfer*) sebab perintah atau order pembayaran dengan menggunakan telegram baik Bank merupakan penyebaran valas dengan segera / lebih cepat dibandingkan dengan penyerahan melalui surat.
- 3) Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Sering terjadi bahwa penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank

asing yang sudah terkenal (*bonafide*) kursnya lebih tinggi dari yang belum terkenal.

2.4 Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen (IHK) mengukur biaya pembelian sekelompok tetap barang dan jasa yang mempresentasikan pembelian konsumen kota Dornbusch Rudiger dan Fischer Stanley dan Startz Richard (2004:34). Dimana IHK mengukur harga kelompok barang tetap dari tahun ke tahun, dan IHK secara langsung memasukkan harga impor. Perkembangan harga eceran tercermin pada perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menggambarkan perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Dalam perhitungan IHK, jenis barang dan jasa yang dicatat bervariasi antara 283-399 komoditas per kota dan secara keseluruhan terdiri dari 744 komoditas yang kemudian diklasifikasikan menjadi 7 kelompok, yaitu (1) bahan makanan, (2) makanan jadi, rokok dan tembakau, (3) perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, (4) sandang, (5) kesehatan, (6) pendidikan, rekreasi dan olahraga, (7) transport, komunikasi, dan jasa keuangan.

Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan indikator inflasi yaitu indeks harga konsumen.

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu Indeks biaya hidup (*consumer price index*), Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator.

2.4.1 Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 2.4.1.1 Penggolongan yang *pertama* berdasarkan atas “parah” tidak inflasi tersebut yaitu (Boediono, 1984: 156):

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

- 2.4.1.2 Penggolongan yang *kedua* atas dasar sebab terjadinya inflasi yaitu :

Inflasi yang timbul karena terdapat kelebihan permintaan masyarakat, sehingga penambahan jumlah uang beredar yang sering disebut dengan *Demand-pull Inflation*, sedangkan inflasi yang ditimbulkan karena kenaikan ongkos produksi sering disebut dengan *Cost-push Inflation*. Hal ini terjadi karena permintaan dan kenaikan ongkos produksi yang terus naik dan tidak diimbangi dengan penawaran (Boediono, 1982: 156).

a. *Demand-pull Inflation.*

Inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan perekonomian telah mencapai keadaan *full employment*. Dalam keadaan yang belum mencapai kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan percetakan uang baru juga akan menyebabkan naiknya permintaan akan uang, sehingga terjadi *Demand-pull Inflation*.

b. *Cost-pull Inflation.*

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mengakibatkan kenaikan harga dan turunnya produksi.

2.4.1.3 Penggolongan yang *ketiga* berdasarkan asal dari Inflasi. Dapat dibedakan menjadi :

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi dari dalam negeri terjadi karena adanya defisit anggaran yang dibiayai dengan percetakan uang baru, gagal panen dan akibat dari kenaikan pada biaya produksi barang dan jasa.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi dari luar negeri ditimbulkan karena kenaikan harga-harga diluar negeri atau negara-negara langganan perdagangan negara kita. Akibat

dari kenaikan harga barang-barang yang kita impor akan mengakibatkan (1) secara langsung menaikkan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan naiknya pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*) (Boediono, 1982: 158).

2.4.2 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti tentang aspek-aspek dari proses inflasi. Ketiga teori ini adalah sebagai berikut :

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas lebih menekankan pada peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik dalam bentuk uang kartal atau uang giral.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada ketiga kemungkinan keadaan yang dapat digambarkan dalam teori ini.

Pertama, adalah bila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk membeli barang. Dengan demikian dampak dari kenaikan inflasi sangat kecil.

Kedua, adalah apabila masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi. Masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga-harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga untuk naik di masa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan yang lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar sepenuhnya akan diartikan menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang.

Ketiga, terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*) yang mengalami kenaikan.

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi terjadi akibat dari adanya perebutan pembagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial (pelaku ekonomi) yang menginginkan

bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat. Proses perebuta ini diartikan sebagai keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Dengan dukungan oleh kemampuan antar golongan dalam memperoleh dan merubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang, maka akan cenderung mengakibatkan terjadinya *inflation gap*.

Dengan adanya permintaan total pada harga yang berlaku melebihi jumlah yang dapat dihasilkan dalam perekonomian, maka akan cenderung mendorong kenaikan harga-harga (inflasi). Proses dari inflasi akan berhenti bila telah mencapai keadaan dimana permintaan efektif total tidak melebihi output total yang dihasilkan dalam perekonomian (Boediono, 1982: 163).

c. Teori Strukturalis

Teori sekuritas memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilitas*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang hanya dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini disebut teori jangka panjang. Mengenai teori strukturalis ada tiga hal yang perlu ditekankan yaitu :

- 1) Teori ini menerangkan proses inflasi dalam jangka panjang yang sering terjadi di negara-negara sedang berkembang.
- 2) Adanya asumsi eksplisit bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan

kata lain proses inflasi tersebut dapat terus berlangsung apabila jumlah uang yang beredar terus bertambah.

- 3) Tidak jarang faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai penyebab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa ketegaran tersebut disebabkan oleh kebijakan moneter pemerintah sendiri. Misalnya ketidakmampuan produksi pangan dalam negeri untuk tumbuh mungkin disebabkan oleh penekanan harga bahan makanan di dalam negeri sehingga produktifitas petani semakin menurun.

